

Perkembangan Status Sosial Tokoh Utama Melalui *Mise En Scene* Pada Film *Orang Kaya Baru* Karya Ody C. Harahap

Adisty Dwi Syafhar¹, Maisaratun Najmi, S.Sn., M.Sn²

¹ Mahasiswa Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padang Panjang
E-mail korespondensi: Adistydwi.s@gmail.com

ABSTRACT

Mise en scene is an important element in film because the mise en scene aspect can determine how social status develops in a film. This research discusses how the main character's social status develops through the mise en scene in the film Orang Kaya Baru. The film Orang Kaya Baru is an Indonesian film released in 2019. This film tells the story of the life of a family that initially had a lower middle social status, growing to upper middle class when the father left because the family received inheritance. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The theories applied in this research include social status theory, main character theory, and mise en scene theory. These theories help focus research in answering problems related to the development of the main character's social status through mise en scene. Data collection techniques include documentation and literature study. This research identifies 20 scenes in the film Orang Kaya Baru where the development of the main character's social status is analyzed through mise en scene theory. The development of social status that occurs is shown through the setting, costumes and make up, lighting and character movements. The results of the research confirm that the development of the social status of the main character can be analyzed through the elements of mise en scene in the film Orang Kaya Baru.

Keywords: sosial status, main character's, mise en scene, film orang kaya baru

ABSTRAK

Mise en scene merupakan salah satu unsur penting dalam film karena aspek mise en scene dapat menentukan bagaimana perkembangan status sosial dalam sebuah film. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perkembangan status sosial tokoh utama melalui mise en scene dalam film Orang Kaya Baru. Film Orang Kaya Baru merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2019. Film ini bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang awalnya berstatus sosial menengah ke bawah, berkembang menjadi kelas menengah atas ketika sang ayah pergi karena keluarga mendapat warisan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori status sosial, teori tokoh utama, dan teori mise en scene. Teori-teori tersebut membantu memfokuskan penelitian dalam menjawab permasalahan terkait perkembangan status sosial tokoh utama melalui mise en scene. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini mengidentifikasi 20 adegan dalam film Orang Kaya Baru dimana perkembangan status sosial tokoh utama dianalisis melalui teori mise en scene. Perkembangan status sosial yang terjadi ditunjukkan melalui setting, kostum dan tata rias, pencahayaan serta pergerakan tokoh. Hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan status sosial tokoh utama dapat dianalisis melalui unsur mise en scene dalam film Orang Kaya Baru.

Kata kunci: status sosial, tokoh utama, mise en scene, film orang kaya baru

1. PENDAHULUAN

Film berperan sebagai media yang digunakan untuk memberikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan di masa lalu, serta menyajikan cerita, peristiwa, teknik, drama, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film juga diartikan sebagai gambar bergerak atau media yang berbentuk audio visual. Film dibedakan berdasarkan medianya, yaitu layar besar dan layar kaca. Dan berdasarkan jenisnya, film bisa berupa nonfiksi dan fiksi. Film fiksi adalah film yang menggunakan cerita fiksi di luar kejadian nyata dan menerapkan konsep pementasan yang telah dirancang sejak tahap pra produksi yang membuatnya berkaitan dengan alur cerita. Film fiksi umumnya memiliki tokoh yang berperan sebagai protagonis dan antagonis, serta terdapat permasalahan, konflik, penutup, dan perkembangan cerita yang jelas. Film fiksi mempunyai jenis pada setiap filmnya yang disebut dengan genre. Genre adalah suatu klasifikasi atau jenis film yang dibuat, maka film tersebut mempunyai corak yang khas, begitu pula dengan tokoh, cerita, dan tema.

Genre film semakin berkembang seiring berjalannya waktu karena setelah beberapa film yang mewakili genre tersebut sukses dan menjadi trend. Jenis genrenya juga beragam seperti: Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Kriminal, Petualangan, dan Komedi. Industri film di Indonesia yang saat ini banyak diminati adalah genre komedi. Genre komedi merupakan salah satu genre yang banyak diminati diantara semua genre film lainnya, karena komedi merupakan salah satu jenis film yang bertujuan untuk mengundang gelak tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penontonnya. Film komedi yang rilis tahun 2019 di Indonesia adalah film *Orang Kaya Baru*.

Film *Orang Kaya Baru* merupakan film produksi ScreenPlay yang disutradarai oleh Ody C. Harahap dan ditulis oleh Joko Anwar. Film ini pertama kali tayang di bioskop pada tanggal 24 Januari 2019. Film *Orang Kaya Baru* menjadi film box office ketiga di tahun 2019, karena setelah tayang selama 19 hari jumlah penontonnya mencapai 1.000.000 orang. Film *Orang Kaya Baru* mendapatkan penghargaan tingkat nasional antara lain, Pemeran Pendukung Film Indonesia Terbaik Festival Film Bandung 2019, Penghargaan Pemeran Cilik di Piala Maya 2020, Penghargaan Aktor Remaja di Piala Maya 2020.

Film *Orang Kaya Baru* bercerita tentang sebuah keluarga yang tiba-tiba menjadi kaya raya. Awalnya keluarga tersebut merupakan keluarga yang sederhana dan harmonis. Keluarga ini terdiri dari Ayah, Ibu, Duta, Tika, dan Dodi. Meski bukan berasal dari keluarga kaya, mereka mampu menjalani hari-hari yang menyenangkan. Kehidupan keluarga berubah ketika salah satu anggota keluarga meninggal dunia yaitu ayah yang menjadi panutan dalam keluarga. Di balik kematiannya, sang ayah mewariskan harta warisan yang besar kepada istri dan anak-anaknya. Selama ini sang ayah merahasiakan harta kekayaannya. Kehidupan keluarga ini tiba-tiba berubah, kehidupan mereka menjadi sangat kaya. Bahkan apa yang mereka inginkan bisa dengan mudah menjadi milik mereka. Kekayaan yang didapat dari warisan sang ayah membuat keluarga ini tidak lagi harmonis dan sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Perkembangan yang terjadi setelah keluarga menjadi kaya, dapat dilihat dari status sosialnya, perkembangan status sosial tersebut dapat dilihat melalui mise en scene, perkembangan mise en scene

terdiri dari perubahan kostum yang digunakan oleh tokoh utama, yaitu Tika, Duta, Dodi, dan Ibu, mengalami peningkatan dari sebelumnya. Karakternya menggunakan kostum glamor dan perhiasan berlebihan, serta properti rumah yang berkembang dari rumah biasa menjadi rumah mewah dan megah. Perkembangan ini membawa perubahan drastis terhadap status sosial keluarga.

Status sosial dapat mempengaruhi bagaimana seseorang diperlakukan dalam suatu kelompok sosial. Status sosial dalam film *Orang Kaya Baru* menunjukkan kedudukan seseorang dalam kehidupan sosialnya, dan juga menentukan ikatannya dengan orang lain. Hal ini terlihat melalui pembagian kelas atas dan kelas bawah. Status sosial dalam film *Orang Kaya Baru* terlihat dari perkembangan tokoh utama dan perubahan *mise en scene*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat argumen penulis, melalui pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan status sosial dalam *mise en scene*, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, agar informasi atau pesan dapat divisualisasikan melalui *mise en scene*. Sehingga aspek-aspek yang berkaitan dengan *mise en scene* penting untuk dianalisis, karena dalam aspek tersebut terjadi perkembangan status sosial dalam sebuah film.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan pada penelitian ini, maka penelitian melakukan penelusuran dengan memasukan bebrapa data penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Jurnal Aghika Nada Isrofadilah *Karakter Tokoh Utama Melalui Mise En Scene dalam Fim Bopic Sultan Agung* yang diteliti pada tahun 2022. Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini berfokus menjabarkan bagaimana karakter tokoh utama dalam film *Sultan Agung*, juga dianalisis menggunakan aspek *mise en scene* yang terdapat dalam film, terutama yang berhubungan dengan tokoh utama. Analisis aspek *mise en scene* ini tentunya mempengaruhi perubahan terbanyak yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Persamaan dengan penelitian lain terletak pada variable peneliti, yaitu menggunakan aspek *mise en scene* yang berfokus terhadap perkembangan tokoh utama, dan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penulis diperkuat melalui perkembangan status sosial pada film *Orang Kaya Baru*.

Irene Juliana Pengaruh Perkembangan Karakter Terhadap Perubahan Elemen *Mise En Scene* pada Film *Temen Kondangan* yang diteliti pada tahun 2022. Jurusan Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara Tangerang. Penelitian ini berfokus menjabarkan *mise en scene* merupakan proses produksi yang meliputi segala aspek visual yang berada di dalam layar. *Mise en scene* ditata dan dibangun oleh seorang sutradara beserta tim kreatif lainnya. Pada penelitian tersebut peneliti meneliti *character development* merupakan proses membangun 3D karakter fiksi yang memiliki keunikan layaknya manusia di dunia nyata sehingga menjadi karakter yang nyata. *Character development* dibangun melalui *character arc* yang meyakinkan. *Character arc* merupakan proses perubahan yang ada pada diri karakter dari awal hingga akhir cerita. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama berfokus kepada menganalisis melalui *mise en scene* dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode

kualitatif. Perbedaannya peneliti lebih berfokus kepada perkembangan status sosial terhadap tokoh utama dan peneliti menggunakan film *Orang Kaya Baru*.

Bait Pujangga Adimasara Setting Sebagai Penunjuk Status Sosial dalam Film *Athirah* yang diteliti pada tahun 2020. Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini berfokus menganalisis setting sebagai penunjuk status sosial dalam film *Athirah*. Permasalahan pada penelitian ini dibedah dengan menganalisis sampel yang sudah dipilih untuk mengehai jenis dan fungsi setting yang terdapat pada film *Athirah*. Setting yang menunjukkan status sosial dalam film *Athirah* adalah setting toko puang Aji, setting kamar athirah, setting dalam truk, setting ruang makan, setting ruang tamu, setting kamar ucu, setting lapangan bola, setting rumah Mak Kera, dan setting dapur. Setting tersebut menunjukkan status sosial Achieved-status menjadi staus yang dominan, status sosial Ascribed-status tidak terlalu banyak muncul pada film ini. Persamaan dengan peneltiian ini sama-sama berfokus kepada meneliti tentang status sosial dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif serta data yang digunakan berupa observasi dan dokumen. Perbedaannya peneliti lebih berfokus kepada perkembangan status sosial terhadap tokoh utama melalui *mise en scene* dan peneliti menggunakan film *Orang Kaya Baru*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui gambar dan deskripsi, penelitian ini menerapkan metode analisis isi dimana peneliti akan melakukan observasi dan merumuskan dengan jelas apa yang akan dipelajari, dimana semua tindakan harus didasarkan pada tujuan. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Melalui penggunaan berbagai teknik, penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Fenomena ini dijelaskan secara komprehensif dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam konteks alam dan ilmiah tertentu (Moleong, 2017:6).

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode untuk menyelidiki dan memahami fenomena yang dialami, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penjelasan linguistik lengkap tentang peristiwa-peristiwa ini diberikan dengan menempatkan kata-kata dalam konteks alami tertentu. Pendekatan ini menggunakan gambar dan kata-kata atau kalimat yang tidak bersifat deskriptif dengan menggunakan angka-angka, melainkan menitikberatkan pada bentuk kata, kalimat, pernyataan, foto, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif ini mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengutamakan analisis data, dan mengarahkan tujuan penelitian untuk menemukan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan status sosial tokoh utama melalui *mise en scene* pada film *Orang Kaya Baru* karya Ody C. Harahap memiliki *scene* sebanyak 146 *scene*. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya perkembangan status sosial melalui *mise en scene* terhadap tokoh memiliki kurang lebih 21 *scene*.

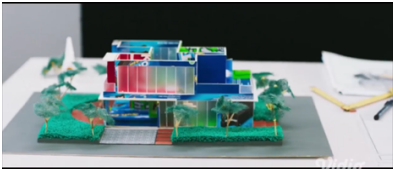


4.1 Perkembangan status sosial Tika menengah ke bawah dan ke atas

Status sosial Tika saat menengah ke bawah terdapat 5 *scene* dan status sosial Tika saat menengah ke atas terdapat 6 *scene*.

Berdasarkan *scene* di atas, *scene* yang menunjukkan status sosial Tika menengah ke bawah tersebut bisa dilihat pada *scene* 5,50 dan 56, *scene* tersebut *scene* yang paling relevan untuk menunjukan status sosial Tika saat menengah ke bawah yang dianalisis melalui *mise en scene*.

Adegan *scene* 5 saat Tika telah sampai di kelas Tika yang langsung duduk di mejanya dan Tika langsung memperbaiki miniaturnya yang sedikit rusak karena berdesakan di dalam bis yang dinaiki Tika tadi. Tika yang sedang duduk di kursi kelasnya dan fokus memperbaiki miniaturnya membuat 2 sahabat Tika mendatangi dan menawarkan bantuan untuk memperbaiki tugas miniatur Tika. Hal tersebut membuat 2 lainnya yang melihat Tika sedang memperbaiki miniatur tersebut *dibully* oleh temannya karena miniatur Tika yang terbuat dari kardus bekas.

Tabel 1. Status sosial Tika menengah ke bawah

Screenshot	kategori	Time Code
  	setting kostum pergerakan tokoh	1.38.01

Adegan 5 memperlihatkan miniatur tugas Tika yang terbuat dari karton bekas, terlihat pada gambar diatas. Adegan 5 memperlihatkan miniatur tugas Tika dari atas dan dari depan, terlihat tugasnya menggunakan bahan dari karton bekas makanan dan rumput pada miniatur tersebut. Berbahan dasar spons dan stik, miniaturnya terlihat sederhana dan seadanya. Penugasan miniatur

tersebut menunjukkan status sosial Tika yang kurang mampu karena ketidakmampuan Tika membeli aksesoris miniatur yang lebih baik.

Adegan 5 menunjukkan perbedaan kostum yang terlihat pada tokoh Tika dan temannya. Bisa dilihat Tika yang menggunakan kostum kemeja bunga-bunga yang dilampisi sweater pink dan menggunakan celana jeans press body menimbulkan kesan Tika tampil sederhana dengan menggunakan pakaian kasual tanpa di hiasi oleh aksesoris lainnya serta make up Tika yang merupakan make up beauty. Berbanding terbalik dengan teman Tika yang menggunakan kostum outer coklat dan vest biru memperlihatkan teman Tika yang modis di tambah dengan aksesoris yang mendukung seperti anting dan bando.

Scene di atas memperlihatkan adanya perubahan pergerakan tokoh Tika, terlihat pada *scene* 50 Tika yang memiliki postur tubuh bungkuk saat status sosial Tika masih menengah ke bawah, gestur tubuh Tika berubah saat Tika mempunyai status sosial menengah ke atas, postur tubuh Tika menjadi lebih tegap dan busung. Perubahan gestur tubuh Tika tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang terjadi terhadap status sosial Tika.

Adegan 5 Menurut teori Himawan, *Setting* menurut Himawan adalah latar atau tempat yang menggambarkan keadaan, waktu dan suasana dalam suatu adegan, fungsi setting untuk menunjukkan ruang dan waktu dan setting juga dapat menjadi indikator dari peristiwa tersebut. status sosial para aktor dalam cerita tersebut. *Setting* kelas atas dan bawah mempunyai *setting* yang berbeda-beda, setting kelas atas biasanya mempunyai bentuk yang megah, luas, cerah dan mewah, serta properti yang lengkap. Berbeda dengan kelas bawah, lingkungan kelas bawah pada umumnya berukuran kecil, sempit, gelap dan mempunyai sifat minimalis dan sederhana. Adegan diatas menceritakan Tika sedang berada di dalam kelas, dalam adegan ini yang mendukung status sosial menengah ke bawah terlihat melalui properti-properti pada adegan ke 5, properti-properti yang disebutkan merupakan properti sederhana seperti miniatur Tika yang terbuat dari karton bekas dan bahan seadanya, terlihat pada gambar di atas bahwa miniatur Tika terbuat dari karton bekas makanan dan rumputnya terbuat dari spons dan lidi, menunjukkan status sosial Tika yang kurang mampu.

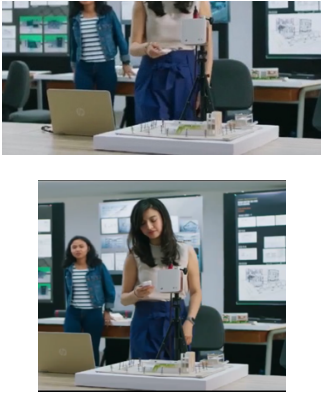
Scene diatas sesuai dengan teori Himawan yang menyatakan, Kostum dan make up menurutnya berfungsi sebagai penanda status sosial seseorang. Karakter yang berstatus sosial tinggi umumnya memakai kostum yang lebih mewah, mahal, dan aksesoris yang lengkap, berbeda dengan karakter yang berstatus menengah ke bawah, biasanya karakter memakai kostum biasa saja dan tidak menggunakan aksesoris tambahan. Tika memakai kostum kemeja bermotif bunga dan dilampisi dengan sweater berwarna pink dan teman Tika yang memakai kostum rompi berwarna gelap dan outer berwarna coklat dilengkapi dengan aksesoris bando, terlihat perbedaan kostum Tika dan temannya, Tika yang memakai kostum dengan warna cerah. warna serta kemeja dan celana yang sangat ramai dan menonjolkan badan serta riasan natural, memberikan kesan Tika tampil sederhana dengan mengenakan pakaian santai tanpa dihias aksesoris lain, berbeda dengan teman Tika yang mengenakan kostum luar berwarna coklat dan rompi biru. Teman Tika yang modis dengan aksesoris pendukung anting dan bando yang digunakannya.

Status sosial Tika saat menengah ke atas terdapat pada *scene* 59,

Scene 59 menunjukkan adegan Tika yang sedang berada di ruang kelas dan melakukan presentasi dengan miniatur barunya, Tika yang melakukan presentasinya dengan laptop yang baru dan miniatur yang dibuat dengan bahan yang sudah lengkap dan canggih dari sebelumnya, saat presentasi semua mahasiswa dan dosen yang berada di ruang kelas tersebut memberikan tepuk tangan karena presentasi yang dilakukan Tika merupakan presentasi dengan hasil miniatur yang bagus.

Pergerakan tokoh merupakan acting pemain yang mempengaruhi seorang pemain dalam sebuah film, seperti bentuk fisik dan posisi tubuh para karakter. Posisi tubuh juga memungkinkan terjadinya perubahan gestur. Gestur dan posisi tubuh para pemain juga dapat memperkuat status sosial yang digambarkan dalam sebuah film. Gambar diatas menunjukkan adanya perubahan status sosial Tika yang bisa dilihat melalui posisi tubuh dan gestur tokoh Tika, gestur Tika saat menegah kebawah memiliki gestur tubuh menunduk dan bungkuk, berbeda saat tokoh Tika memiliki status sosial menengah ke atas, gestur tubuh tokoh Tika berubah menjadi lebih tegap dan dada yang busung.

Tabel 2. Status sosial Tika menengah ke atas

Screenshot	kategori	Time Code
	setting kostum	59.44

Scene 59 di atas menunjukkan *setting* ruangan kelas Tika dan properti miniatur tugas Tika dan laptopnya. Scene ini menunjukn status sosial Tika yang telah berkembang menjadi status sosial kalangan atas. Miniatur yang digunakan Tika merupakan miniatur dengan model yang canggih. Saat Tika selesai melakukan presentasi semua orang yang berada di kelasnya ikut bangga terhadap miniatur yang dibuat oleh Tika.

Scene 59 Tika menggunakan kostum blouse tanpa lengan dan celana kulot berwarna biru serta aksesoris jam tangan dan gelang. Scene 59 menunjukkan status sosial Tika yang dapat dilihat melalui kostum yaitu status sosial yang mampu serta *make up* yang digunakan Tika merupakan *make up beauty*.

Berdasarkan teori Himawan. *Setting* menurut Himawan, merupakan latar atau tempat yang menggambarkan keadaan, waktu dan suasana dalam suatu adegan, fungsi *setting* unotuk menunjukkan ruang dan waktu serta setting juga bisa sebagai penunjuk status sosial para pelaku cerita yang ada. *setting* kalangan atas dan bawah memiliki *setting* yang berbeda, setting kalagan atas biasanya memiliki wujud megah, luas, terang dan mewah, serta properti yang lengkap. berbanding terbalik dengan kalangan bawah, *setting* kalangan bawah umunya kecil, sempit, gelap serta properti

yang minim dan sederhana. *Scene-scene* di atas memberitahukan Tika merupakan kalangan atas dilihat melalui *setting* kampus Tika, *setting* tersebut menunjukkan status sosial Tika yang mampu. Properti yang terdapat pada *scene* tersebut, merupakan property yang mewah, seperti tugas miniatur Tika. *Setting* dan properti tersebut menunjukkan status sosial yang terdapat pada tokoh Tika yaitu kalangan atas.


Kostum dan *make up* menurut teori Himawan yang berfungsi sebagai penunjuk status sosial seseorang. Tokoh cerita yang berstatus sosial tinggi umumnya menggunakan kostum lebih mewah, mahal, serta aksesoris yang lengkap, berbanding terbalik dengan status menengah ke bawah, biasanya tokoh menggunakan kostum yang biasa saja dan tidak menggunakan aksesoris tambahan. Kostum yang digunakan Tika menggunakan kostum elegant, Tokoh Tika menggunakan kostum blouse tanpa lengan dan celana kulot di lengkapi dengan aksesoris gelang dan jam tangan dan *make up* yang terdapat pada tokoh Tika merupakan *make up beauty*. Berdasarkan penjabaran di atas memperlihatkan status sosial tokoh Tika merupakan status sosial kalangan atas.

4.2 Perkembangan status sosial Ibu menengah ke bawah dan ke atas

Tokoh Ibu memiliki 2 *scene* yang menunjukkan status sosial Ibu menengah ke bawah dan 10 *scene* yang menunjukkan status sosial Ibu menengah ke atas.

Berdasarkan *scene* tersebut, penulis akan memilih salah satu *scene* untuk di analisis pada status sosial Ibu saat menengah ke bawah yaitu pada *scene* 11, 44, 47, dan 56

Tabel3. Status sosial Ibu menengah ke bawah

Screenshot	kategori	Time Code
	<i>Setting</i> Kostum Pergerakan tokoh	1.35.25- 1.06.50



Setting rumah Ibu yang terdapat pada *scene* 44 memperlihatkan bentuk ruang tamu rumah Ibu. *Setting* tersebut menunjukkan status sosial Ibu yang kurang mampu bisa di lihat dari bentuk ruangan yang terdapat di dalam rumah Ibu, ruangan yang kecil dan sempit serta properti yang sederhana. Properti yang menunjukkan status sosial menengah ke bawah, sofa, meja kayu, lampu *support*, gordena merah yang tipis.

Adegan 11 dan adegan 44 yang memperlihatkan kostum yang dikenakan Ibu saat berada di rumah adalah kostum rumah tangga biasa dengan bahan rayon. Pada adegan 11 Ibu memakai baju rumah berwarna merah dan pada adegan 44 Ibu memakai baju rumah berwarna hijau, bahan baju rumah rayon dan Ibu menggunakan riasan karakter, riasan tersebut memperlihatkan wajah Ibu terlihat lebih tua. Berdasarkan kostum dan riasan yang dikenakan Ibu saat berada di rumah menunjukkan status sosial Ibu yang kurang mampu.

Gambar di atas memperlihatkan adanya perubahan pergerakan tokoh Ibu, terlihat pada gambar di atas yang memiliki postur tubuh bungkuk saat status sosial Ibu masih menengah ke bawah, gestur tubuh Ibu berubah saat Ibu mempunyai status sosial menengah ke atas, postur tubuh Ibu menjadi lebih tegap dan busung. Perubahan gestur tubuh Ibu tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang terjadi terhadap status sosial Ibu.

Scene diatas menunjukkan status sosial Ibu menengah ke bawah, sesuai dengan teori Himawan, *Setting* menurut Himawan, merupakan latar atau tempat yang menggambarkan keadaan, waktu dan suasana dalam suatu adegan, fungsi *setting* untuk menunjukkan ruang dan waktu dan *setting* juga bisa sebagai penunjuk status sosial para pelaku cerita yang ada. *Setting* kalangan atas dan bawah memiliki *setting* yang berbeda, *setting* kalangan atas biasanya memiliki wujud megah, luas, terang dan mewah, serta properti yang lengkap. berbanding terbalik dengan kalangan bawah, *setting* kalangan bawah umumnya kecil, sempit, gelap serta properti yang minim dan sederhana. *Scene* disamping memberitahukan *setting* rumah Ibu merupakan status sosial yang kurang mampu, ruang tengah rumah Ibu memperlihatkan rumah yang dihuni keluarga tersebut merupakan rumah yang kecil serta sempit. Properti yang terdapat pada *scene* tersebut, merupakan properti yang sederhana, seperti properti rumah Ibu, gordena tipis, lemari pajangan kayu,, meja kayu, sofa, properti tersebut menunjukkan status sosial Ibu yang kurang mampu.

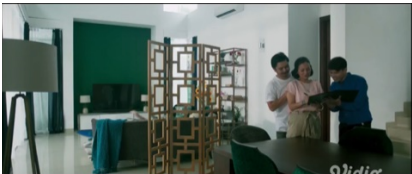

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada adegan 11 dan adegan 44 menunjukkan status ibu kelas menengah ke bawah. Adegan 11 di atas sesuai dengan teori Himawan. Kostum dan tata rias menurut teori Himawan berfungsi sebagai indikator status sosial seseorang. Karakter yang berstatus sosial tinggi umumnya memakai kostum yang lebih mewah, mahal, dan aksesoris yang

lengkap, berbeda dengan karakter yang berstatus menengah ke bawah, biasanya karakter memakai kostum biasa saja dan tidak menggunakan aksesoris tambahan. Kostum yang digunakan pada adegan 11 dan adegan 44 menggunakan kostum daster rayon, Ibu tidak menggunakan aksesoris tambahan lainnya. *Make up* menurut teori Himawan terbagi menjadi dua yaitu *make up beauty* dan *make up karakter*, *make up* karakter merupakan *make up* yang bertujuan untuk melakukan perubahan usia dan menjadikan seseorang menyerupai karakter tertentu. Ibu yang menggunakan riasan karakter, terlihat jelas tua dan kusam, hal ini bertujuan untuk memberikan kesan status sosial Ibu yang kurang mampu.

Pergerakan tokoh merupakan akting pemain yang mempengaruhi seorang pemain dalam sebuah film, seperti bentuk fisik dan posisi tubuh para karakter. Posisi tubuh juga memungkinkan terjadinya perubahan gestur. Gestur dan posisi tubuh para pemain juga dapat memperkuat status sosial yang digambarkan dalam sebuah film. Gambar diatas menunjukkan adanya perubahan status sosial Ibu yang bisa dilihat melalui posisi tubuh dan gestur tokoh Ibu, gestur Ibu saat menegah kebawah memiliki gestur tubuh menunduk dan bungkuk, berbeda saat tokoh Ibu memiliki status sosial menengah ke atas, gestur tubuh tokoh Ibu berubah menjadi lebih tegap, dada busung dan wajah yang angkuh. Berdasarkan penjabaran status sosial melalui *mise en scene* di atas memperlihatkan status sosial Ibu merupakan status sosial yang mampu.

Status sosial Ibu yang menunjukan menengah ke atas terdapat pada *scene* 83 dan 98,

Tabel4. Status sosial Ibu menengah ke atas

Screenshot	kategori	Time Code
	Setting Kostum	47.00 3.17
		

Scene 83 memperlihatkan adegan Ibu yang sedang berada di ruang tengah bersama Duta dan extras, Ibu yang mentanda tangani berkas untuk pembuktian pembelian *furniture* barunya, *furniture* yang dibeli Ibu sudah berubah dari *furniture* sebelumnya. *Scene* ini *furniture* yang digunakan mewah dan ruangan yang terdapat pada *scene* ini tampak luas dan besar.

Setting pada adegan 83 menampilkan *setting* ibu yang berada di ruang tamu rumah barunya. Properti yang terlihat dalam adegan tersebut menunjukkan status sosial sang ibu yang berada pada kalangan atas. *Setting* dengan rumah yang luas dan properti yang lengkap dan mewah. Properti yang terdapat seperti, televisi led, ac, lampu *support*, sofa, meja makan, rak tv, rak susun, gordena besar, pembatas ruang minimalis.

Scene 98 menunjukkan kostum Ibu saat berada di rumah, Ibu menggunakan kostum baju piyama dengan bahan silk yang mengkilap berwarna biru muda dan di lengkapi dengan aksesoris, roll rambut, masker wajah, gelang dan perhiasan, kalung.

Gambar diatas sesuai dengan teori Himawan. Menurut Himawan, *setting* adalah latar atau tempat yang menggambarkan keadaan, waktu dan suasana dalam suatu adegan, fungsi *setting* adalah untuk menunjukkan ruang dan waktu dan *setting* juga dapat menjadi indikator status sosial para pelaku dalam cerita tersebut. *Setting* kelas atas dan bawah mempunyai *setting* yang berbeda-beda, *setting* kelas atas biasanya mempunyai bentuk yang megah, luas, cerah dan mewah, serta properti yang lengkap. Berbeda dengan kelas bawah, lingkungan kelas bawah pada umumnya berukuran kecil, sempit, gelap dan mempunyai sifat minimalis



dan sederhana. Adegan di atas menunjukkan bahwa status sosial Ibu adalah kalangan atas, bisa dilihat melalui *setting* rumah baru yang ditempati Ibu, yaitu rumah yang mewah dan besar. *Setting* yang terlihat pada gambar di atas menampilkan status sosial Ibu kelas atas dan properti yang terlihat pada adegan diatas merupakan properti yang mewah dan lengkap seperti, tv led, sofa, gorden, lampu *support*, lampu *support* kecil, bunga matahari hias, rak, vas bunga, buku, bingkai foto, buku, pulpen, kursi makan, meja makan, ac, pengharum ruangan, karpet, meja bundar kecil, pembatas ruangan minimalis, tanaman hias. Latar dan propertinya menunjukkan status sosial tokoh ibu, yaitu kelas atas.

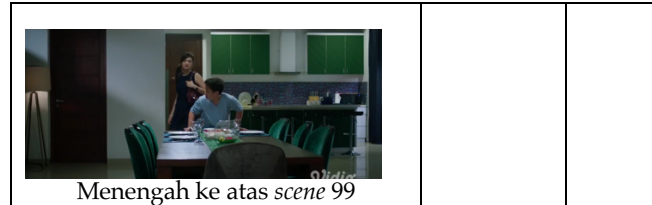
Berdasarkan teori Himawan. Kostum dan *make up* menurut teori Himawan yang berfungsi sebagai penunjuk status sosial seseorang. Tokoh cerita yang berstatus sosial tinggi umumnya menggunakan kostum lebih mewah, mahal, serta aksesoris yang lengkap, berbanding terbalik dengan status menengah ke bawah, biasanya tokoh menggunakan kostum yang biasa saja dan tidak menggunakan aksesoris tambahan. Ibu yang menggunakan kostum piyama berbahan silk saat di rumah serta aksesoris yang banyak. Kostum dan *make up* yang digunakan Ibu menunjukkan status sosial Ibu merupakan status sosial kalangan atas.

4.3 Perkembangan status sosial Tika dan Ibu menengah kebawah dan ke atas

Perkembangan yang memperlihatkan adanya perubahan status sosial terhadap tokoh Tika dan Ibu memiliki 10 *scene*, penulis akan menggunakan beberapa *scene* untuk di analisis, *scene* tersebut terdapat pada *scene* 33, 50, dan 99.

Tabel4. Perkembangan status sosial Ibu dan Tika

Screenshot	kategori	Time Code
 <p>Menengah ke bawah scene 33</p>	<i>Setting</i> Kostum Lighting	1.17.55 1.02.08 33.59
 <p>Perkembangan scene 50</p>		



Berdasarkan 3 gambar di atas menunjukkan adanya perkembangan yang terjadi terhadap status sosial Tika dan Ibu, bisa dilihat pada gambar 3.28 menunjukkan status sosial Ibu dan Tika menengah ke bawah, ruang makan yang terlihat pada *scene 33* merupakan *setting* ruangan makan yang kecil dan sempit serta properti meja makan yang kecil, kursi kayu dan perlengkapan alat makan yang terbuat dari plastik. Perkembangan tersebut terjadi pada *scene 50* yang memperlihatkan kerlurga Ibu mencoba makan di *restaurant* mewah *setting* tersebut memperlihatkan ruangan yang luas dan besar, properti yang di gunakan merupakan gorden besar, meja makan yang luas dan besar serta perlengkapan makan dari kaca. *Scene 99* memperlihatkan status sosial Ibu dan Tika menengah ke atas, dilihat dari *setting* ruang makan di rumah Ibu yang besar dan luas serta properti yang terdapat pada *scene 99* menunjukkan properti yang mewah.

Berdasarkan 3 gambar di atas menunjukkan stats sosial Tika dan Ibu yang bisa dilihat mellalui kostum memiliki perkembangan, dilihat pada *scene 33* Ibu dan Tika yang menggunakan kostum kaos oblong dan daster tanpa dilengkapi aksesoris tambahan lainnya menunjukkan status sosial Ibu dan Tika yang kurang mampu dan pada *scene 50* memiliki perkembangan yang terlihat pada Tika dan Ibu yang makan di sebuah *restaurant* mewah menunjukkan status sosial menengah ke atas, kostum yang digunakan Ibu dan Tika merupakan kostum saat menengah kebawah, Ibu dan Tika yang belum beradaptasi dengan status sosialnya yang menengah ke atas. Kostum yang digunakan Ibu dan Tika merupakan kostum saat Ibu dan Tika berstatus sosial kurang mampu. *Scene 99* yang memperlihatkan status sosial Tika menengah ke atas dilihat dari kostum yang digunakan Tika, Tika yang menggunakan kostum yang lusuh pada *scene* sebelumnya berbanding terbalik dengan *scene 99*, Tika yang menggunakan kostum *dress* mini berwarna dongker dan dilengkapi dengan aksesoris jam tangan, serta *make up* yang berada pada *scene 33* dan *50* merupakan *make up* yang natural berbeda pada *scene 99* Tika yang menggunakan *make up beauty* memberikan efek wajah Tika yang lebih cerah.

Berdasarkan 3 *scene* diatas menunjukkan adanya perbedaan *lighting* yang terdapat saat status menengah ke bawah dan ke atas, status sosial diatas pada *scene 33* menggunakan *lighting* yang gelap dan remang, sumber cahaya yang digunakan pada *scene 33* menggunakan cahaya lampu dengan efek kuning redup emberikan kesan rumah yang tampak sempit dan kecil. pencahayaan berwarna kuning tersebut berasal dari lampu *support* yang terdapat pada lampu utama dan lampu yang berada di lemari kayu. Sumber cahaya yang berada di atas kepala bapak memiliki bertujuan untuk memberikan pencahayaan yang berfokus kepada meja makan dan properti yang berada dimeja makan tersebut. Perbedaan tersebut terlihat pada *scene 99*, *lighting* rumah Tika yang baru berbeda pada *scene 33*, bisa dilihat pencahayaan yang terdapat pada *scene 99* memberikan pencahayaan yang lebih terang dan berwarna putih, pencahayaan tersebut memberikan efek terhadap ruang makan yang berada pada *scene* tersebut. Ruang makan tersebut terlihat lebih luas dan besar serta memperlihatkan properti yang lebih minimalis. Perbedaan cahaya yang

terlihat pada *scene* 33 dan *scene* 99 memperlihatkan adanya perkembangan dimana status sosial Ibu dan Tika yang awalnya menengah ke bawah dengan *lighting* yang kuning dan redup berembang menjadi menengah ke atas dengan *lighting* rumah Tika berwarna putih dan lebih terang.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu *mise en scene* merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah film, dan *mise en scene* dapat memberitahukan status sosial dalam film tersebut. Aspek *mise en scene* ini dapat membedakan ruang dan waktu, serta status sosial. Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis, penulis memperoleh hasil yang menunjukkan perkembangan status sosial tokoh utama melalui *mise en scene*.

Berdasarkan analisis status sosial tokoh utama melalui *mise en scene* dalam film *Orang Kaya Baru* karya Ody C. Harahap, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan status sosial tokoh utama dalam sebuah film dapat dianalisis melalui *mise en scene*. Perkembangan tersebut dapat dianalisis melalui aspek *mise en scene* yang terdiri dari *setting*, kostum dan *make up*, *lighting*, dan pergerakan karakter.

6 DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press
- Bordwell, D., Thompson, K., Smith, J. 2015. Film Art. New York, USA: McGraw Hill Education.
- Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1994. Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bima Aksara.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada
- Prasista, Himawan. 2017. Memahami Film Edisi Kedua. Yogyakarta: Montase Press.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif, Alfabeta Bandung

Jurnal:

- Adimasara, Bait Pujangga. 2020. "Setting Sebagai Penunjuk Status Sosial dalam Film Athirah", Jurnal Institut Seni Indonesia Surakarta .
- Afifah, Widad Diyanah. 2021. "Analisis Penguatan Karakter Tokoh Utama Melalui Setting, Kostum, Dan Tata Rias dalam Film Keluarga Cemara Versi Tahun 2019", Jurnal, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Alghozali Pradinal. 2023. "Analisis Konten Instagram @Museum_Situspatiyam Sebagai Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung", Jurnal Universitas Semarang
- Fajri Husnil, Dynia Fitri, Wahyu Nova Riski. 2023. "Mise En Scene Sebagai Pendukung Unsur Dramatik Film Penyalin Cahaya", Jurnal, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Isrofadillah Aghika Nada, 2022. "Analisis Karakter Tokoh Utama Melalui Mise En Scene dalam Film Biopic Sultan Agung", Jurnal Institut Seni Yogyakarta.
- Juliana Irene, 2022. "Pengaruh Perkembangan Karakter Terhadap Perubahan Elemen Mise En Scene pada Film Temen Kondangan", Jurnal Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.
- Nilamsari Natalina. 2014. "Memahami Studi DOKumen Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Universitas Beragama
- Wahjudianata Megawati, Antonius, Daniel Budiana. 2021. "Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru", Jurnal. Universitas Kristen Petra Surabaya.